

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebangkrutan adalah tantangan lain yang harus dihadapi dalam bisnis. Tidak ada satupun perusahaan yang terhindar dari resiko kebangkrutan. Kebangkrutan yaitu diartikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo, sehingga mengakibatkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas dan dapat menjadi awal terjadinya kebangkrutan (Rahmah et al. 2022). Menurut (Prihadi, 2019), kebangkrutan adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang karena total uang melebihi total aset. Kebangkrutan biasanya berarti bangkrutnya suatu perusahaan dalam meakukan kegiatan usaha untuk menghasilkan sebuah keuntungan (Saputra et al., 2020).

Risiko kebangkrutan suatu perusahaan merupakan risiko yang dihadapi jika memiliki beban keuangan lebih tinggi dari kemampuannya untuk menangani beban keuangannya. Mempertaruhkan kebangkrutan suatu perusahaan dapat meningkat karena beberapa faktor termasuk rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan secara keseluruhan, manajemen tata kelola yang buruk, kondisi ekonomi yang tidak stabil, kontrol keuangan yang tidak seimbang sehingga nilainya mempengaruhi kinerja keuangan.

Menurut Fakhriansyah, (2023) beberapa hari belakangan ini sedang memanasnya konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina yang membuat

banyak orang memberikan reaksi berbeda, salah satu yang terjadi saat ini adalah pemboikotan. Aksi boikot yang terjadi saat ini mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap kinerja laba pada perusahaan dan penurunan pendapatan karena menurunnya minat atau daya beli konsumen.

Menurut Hamzah (2023), pemboikotan yang terjadi saat ini terhadap produk-produk yang diduga pro Israel menjadi bola liar yang harus dikaji lagi. Boikot jelas akan mempengaruhi karyawan yang bekerja di perusahaan afiliasi. Meski tidak bersifat jangka pendek, namun dampaknya besar dalam jangka waktu yang panjang. Selain rentan salah sasaran, pemerintah Indonesia dihimbau mengantisipasi kemungkinan adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) dari perusahaan yang produk atau merk nya terkena dampak buruk. Berikut merupakan daftar perusahaan makanan cepat saji terdampak boikot Israel.

Tabel 1. 1
Daftar Laba Perusahaan Makanan Cepat Saji
Terdampak Boikot Israel
Tahun 2021-2023

Nama Perusahaan	Triwulan	2021	2022	2023
PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB)	I	Rp. 22.828	Rp. 41.623	Rp. 20.497
	II	Rp. 20.068	Rp. 76.316	Rp. 58.220
	III	Rp. 74.039	Rp. 106.817	Rp. 121.343
PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST)	I	Rp. 61.469.199	Rp. 19.731.174	Rp. 22.062.950
	II	Rp. 76.916.619	Rp. 32.661.001	Rp. 5.564.478
	III	Rp. 201.382.664	Rp. 17.163.484	Rp. 152.415.489
PT. Sarimelati Kencana Tbk (PZZA)	I	Rp. 4.785.985.610	Rp. 2.341.709.227	Rp. 50.886.457.693
	II	Rp. 31.523.692.276	Rp. 5.702.813.219	Rp. 45.122.277.262
	III	Rp. 13.309.425.872	Rp. 35.449.532.847	Rp. 38.958.487.445

(Sumber, www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel diatas, laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan yang tidak signifikan pada tahun 2021-2023.

Menurut Gading (2023), seruan untuk memboikot produk-produk pro Israel di Indonesia tampaknya mulai berdampak pada produksi dan penjualan beberapa produk tertentu. Dampak-dampak ini diyakini dapat mempengaruhi efisiensi perusahaan.

Keberadaan suatu perusahaan tidak dapat terlepas dari modal yang digunakan, hal ini karena prinsip utama bisnis memerlukan modal. Kebutuhan modal suatu perusahaan dapat diperoleh dari sumber pinjaman dalam bentuk hutang yang berkelanjutan panjang dan menerbitkan saham baru.

Industri makanan cepat saji merupakan industri yang dapat berkembang dengan salah satu sektor yang mempunyai peran penting dalam pertumbuhan Indonesia. Jenis produksi makanan dan minuman yang berbeda harus dibuat semenarik mungkin agar terus meningkat demi meningkatkan nilai estetika dan daya tarik konsumen.

Berdasarkan peta jalan Making Indonesia, Industri makanan adalah salah satu dari tujuh sektor yang mengalami percepatan adopsi. Oleh karena itu, model prediksi kebangkrutan berfungsi sebagai sistem peringatan dini yang membantu manajer perusahaan mengambil tindakan untuk penyesuaian yang diperlukan pada strategi pengelolaan keuangan untuk menghindari *financial distress* (Vu et al., 2019). Perusahaan harus mengidentifikasi hal ini

sedini mungkin karena kebangkrutan yang dihadapinya sudah berakhir melakukan analisis kebangkrutan. Itu bisa dilakukan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Analisis kebangkrutan sangat penting untuk mengetahui kesehatan perusahaan . Untuk menilai keadaan tingkat kebangkrutan dapat dilakukan dengan mengevaluasi indikator keuangan. Hasil analisa laporan keuangan suatu entitas ekonomi yang dapat dijadikan bahan kebijakan dan pengambilan keputusan untuk pemilik bisnis, manajer dan investor.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini dengan mengambil judul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Terdampak Boikot Israel dengan Menggunakan *Springate Model* pada Perusahaan Cepat Saji yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Memprediksi kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan makanan cepat saji terdampak boikot Israel.
- 2) Resiko kebangkrutan yang dapat terjadi pada perusahaan apapun karena kesulitan keuangan yang berkelanjutan.
- 3) Kebangkrutan tidak dapat diprediksi dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus melakukan analisis prediksi kebangkrutan dengan menganalisis laporan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi permasalahan agar tidak menyebar dan tetap fokus pada permasalahan yang diteliti, berikut ini merupakan beberapa batasan masalah dalam penelitian ini :

- 1) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan dagang cepat saji yang terdampak boikot Israel dan telah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.
- 2) Penelitian ini berdasarkan data laporan keuangan perusahaan cepat saji yang terdampak boikot Israel.
- 3) Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dengan metode Springate pada perusahaan yang akan diteliti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menarik rumusan masalah yang mungkin terjadi pada saat penelitian. Adapun rumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti antara lain :

- 1) Bagaimana tingkat prediksi kebangkrutan dengan metode *Springate* pada Perusahaan Sektor Industri Cepat Saji terdampak boikot Israel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia ?
- 2) Perusahaan manakah yang memiliki tingkat prediksi kebangkrutan paling tinggi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui dengan metode *Springate* pada Perusahaan Sektor Industri Cepat Saji terdampak boikot Israel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki tingkat prediksi kebangkrutan paling tinggi.

1.6 Manfaat Penelitian

Melihat dari latar belakang dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1) Bagi Pemegang Kepentingan (*Stakeholders*)

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam

pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja keuangan sehingga mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

1.6.2) Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan melatih kemampuan dalam penelitian, serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan cepat saji dengan menggunakan metode Springate.

1.6.3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan maupun sebagai tambahan referensi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Laporan Keuangan

a. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan apakah status keuangan perusahaan baik atau sebaliknya perusahaan mengenai status keuangannya (Widiasmara & Rahayu, 2019). Informasi dalam laporan keuangan ini dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan ketika mempertimbangkan pengambilan keputusan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau pada suatu periode waktu tertentu (Tri Putranto et al., 2018). Laporan keuangan juga merupakan hasil dari pencatatan seluruh transaksi keuangan dalam suatu perusahaan (Prihadi, 2019). Namun definisi lainnya adalah laporan keuangan mewakili posisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Definisi lain menggambarkan laporan keuangan sebagai laporan keuangan yang paling sering disajikan (Tri Putranto et al., 2018) :

1. Laporan status keuangan
2. Laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif
3. Laporan arus kas
4. Laporan perubahan modal

Berkaitan dengan hal tersebut, laporan keuangan terdiri dari beberapa lembar kertas yang duberi angka penting untuk memikirkan aset sebenarnya di balik angka-angka tersebut (Laily et al., 2019).

b. Tujuan Pelaporan Keuangan

Tujuan pelaporan keuangan (Erica, 2018) dikategorikan menjadi :

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk melaporkan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum pelaporan keuangan dinyatakan sebagai berikut :

a. Akan memberikan informasi yang dapat dipercayai mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan untuk

1. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan
2. Untuk menyajikan status keuangan suatu investasi
3. Untuk menilai kemampuannya membayar hutang
4. Menunjukkan kemampuan sumber kekayaan pertumbuhan bisnis

b. Memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber kekayaan berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud :

1. Kami akan memberikan gambaran mengenai dividen yang dapat diharapkan pemegang saham.

2. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur, pemasok, karyawan, pajak dan menghimpun dana untuk ekspansi.
 3. Menyediakan dan menggunakan informasi kepada manajemen.
 4. Menunjukkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan jangka panjang.
- c. Mengavaluasi informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memperkirakan potensi keuangan perusahaan.
 - d. Memberikan informasi lain yang diperlukan mengenai perubahan aset dan liabilitas.
 - e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang diperlukan oleh penggunaan laporan.
3. Tujuan kualitatif

Adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan APB statement no. 4 adalah sebagai berikut :

- a. *Relevance* (relevan)

Informasi yang benar-benar relevan dan membantu pengguna laporan dalam mengambil keputusan.

- b. *Understandability* (kemampuan pemahaman)

Informasi yang disajikan tidak hanya penting, namun juga harus dapat dimengerti para pemakainya.

- c. *Verifiability* (dapat diperiksa)

Informasi yang disajikan tidak hanya penting, namun juga harus dapat dimengerti oleh para pemakainya.

d. *Neutrality* (netral)

Laporan klaim bersifat netral bagi pemangku kepentingan. Informasi tersebut ditujukan untuk masyarakat umum dan bukan untuk pihak tertentu.

e. *Timeliness* (tepat waktu)

Laporan yang berguna untuk pengambilan keputusan hanya jika disampaikan tepat waktu.

f. *Comparability* (dapat dibandingkan)

Informasi akuntansi harus dapat dibandingkan, artinya harus sebanding dengan prinsip yang sama berlaku baik di satu perusahaan.

g. *Completeness* (lengkap)

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan wajar pengguna.

2.1.2 Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan keadaan dimana suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan karena penurunan laba tahunan. Kebangkrutan terjadi karena suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu. Menurut (Susanto et al., 2021), kebangkrutan merupakan salah satu bentuk kegagalan finansial suatu

perusahaan. Oleh karena itu, manajemen harus bertindak cepat dalam mengambil keputusan agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya (Hendra & Amani, 2020). *Financial distress* adalah periode memburuknya kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan dan ketidakmampuan memenuhi seluruh kewajiban kepada pihak lain seperti kreditur dan pemegang obligasi yang dapat berujung pada kebangkrutan (Hutabarat, 2020).

Kebangkrutan juga disebut sebagai suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Situasi ini tidak hanya terjadi di dalam perusahaan dan terdapat tanda-tanda peringatan yang diprediksi dengan analisis lebih dalam. Indikator keuangan dapat digunakan untuk memprediksi tanda-tanda kebangkrutan suatu perusahaan (Supitriani et al., 2022). Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memberikan informasi awal mengenai rapuhnya posisi keuangan suatu perusahaan. Semakin dini tanda-tanda kebangkrutan diketahui, semakin baik pula bagi manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Karena dengan cara inilah manajemen meningkatkan kinerja manajemen perusahaan dan kreditur atau pemegang saham juga dapat memprediksi peluang buruk di masa depan (Kendrila et al., 2022).

Kebangkrutan dalam Ensiklopedia Pembiayaan Perdagangan dan Ekonomi merupakan keadaan dimana seseorang dinyatakan pailit oleh pengadilan dan seluruh harta kekayaannya diperuntukkan untuk

melunasi seluruh kewajibannya (Yuhelson, 2019). (Altman, 2019) mengungkapkan beberapa alasan mengapa perusahaan bisa gagal dalam bisnis :

- a. Kinerja Operasional yang buruk dan *leverage* yang tinggi, penurunan hasil operasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor termasuk akuisisi yang dilaksanakan dengan buruk, munculnya pesaing baru dalam industri, kenaikan harga bahan baku yang berlebihan dan *leverage* yang tinggi dapat semakin memperburuk hasil operasional.
- b. Kurang inovasi, perkembangan teknologi semakin pesat sehingga perusahaan perlu mengikuti perkembangan teknologi agar dapat bertahan dalam industri.
- c. Rasio Usaha Baru Tinggi, memulai bisnis baru tentu menawarkan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar, namun kurangnya pengetahuan saat memulai bisnis cenderung meningkatkan tingkat kegagalan bisnis baru.
- d. Deregulasi Industri Besar, menghilangkan perlindungan terhadap industri yang diatur sebelumnya dan mendorong lebih banyak perusahaan untuk masuk dan keluar.
- e. Kewajiban yang Tidak Diantisipasi, contoh liabilitas tak terduga adalah liabilitas kontinjensi yaitu perusahaan dengan kewajiban kontinjensi yang besar bisa bangkrut.

(Setiawan & Amboningtyas, 2018) menyebutkan ada tiga penyebab utama kesulitan ekonomi, antara lain :

1. Neoklasik, yaitu tidak adanya ketepatan dalam alokasi sumber daya perusahaan.
2. Dampak *financial* dari kesalahan struktur keuangan yang akan berdampak dalam waktu dekat terjadinya kebangkrutan.
3. Tata Kelola Perusahaan, walaupun perusahaan telah mempunyai aset dan struktur keuangan yang baik, namun terdapat kesalahan pengelolaan aset perusahaan.

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang harus diwaspadai oleh semua pelaku usaha. Dengan menganalisis laporan keuangansuatu perusahaan, maka dapat diketahui dan dianalisis risiko kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis rasio merupakan analisis yang umum digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi utama (Krishernawan & Indrawati, 2018).

Analisis kebangkrutan prediktif merupakan analisis yang membantu memprediksi kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut karena masalah keuangan (Effendi, 2018). Oleh karena itu, model prediksi kebangkrutan berfungsi sebagai sistem peringatan yang membantu manajer perusahaan untuk mengambil tindakan

yang diperlukan pada strategi pengelolaan keuangan untuk menghindari *financial distress*.

b. Model Analisis Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan suatu hal yang sangat dihindari oleh perusahaan dimanapun. Mengetahui kemungkinan terjadinya kebangkrutan merupakan salah satu tujuan analisis laporan keuangan (Hendra & Amani, 2020). Kebangkrutan dapat terjadi karena suatu perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya, kebangkrutan merupakan status hukum yang diberikan kepada pihak yang mengalami kebangkrutan, pihak yang tidak mampu membayar utangnya kepada perusahaan (Elia & Rahayu, 2021). (Kristianti, 2019) mengungkapkan model analitik untuk prediksi kebangkrutan perusahaan telah berkembang dari waktu ke waktu sebagai berikut :

1. Analisis Univariat, analisis univariat adalah metode statistik yang digunakan sebagai satu-satunya alat prediksi kegagalan perusahaan. Prosedur klasifikasi terpisah untuk setiap rasio. Model ini menggunakan ambang batas untuk meminimalkan kesalahan. Jika nilai rasionya berada dibawah batas maka perusahaan tersebut tergolong perusahaan gagal. Namun jika nilai rasionya melebihi batas maka perusahaan tersebut tergolong perusahaan tidak gagal.
2. Analisis diskriminan multivariat, analisis diskriminan multivariat ini diperkenalkan oleh Altman (1968) untuk

memperbaiki kelemahan. Analisis univariat untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan.

3. Model probabilitas, model analisis diskriminan multivariat (MDA) mendapat kritik karena hasil MDA menghasilkan model probabilitas bersyarat yang tidak membuat asumsi tentang distribusi variabel independen. Ohlson (1980) memperkenalkan model analisis yang mencakup analisis logit, dan Zmijewski (1984) memperkenalkan model analisis lain yang menggunakan teknik probit, yang lebih kompleks dibandingkan analisis logit. Metode logit dan probit merupakan model probabilitas linier yang variabel terikatnya bersifat diskrit dan tidak berkelanjutan (seperti perusahaan gagal dan tidak gagal). Perbedaan model logit dan probit terletak pada bentuk fungsi distribusi kumulatifnya, model logit mewakili fungsi distribusi logistik kumulatif dan model probit mewakili fungsi distribusi normal.

c. Indikator Terjadinya Kebangkrutan

Menurut (Wulandari & Tasman, 2019) kesulitan keuangan merupakan salah satu tanda kebangkrutan. Ada beberapa faktor penting yang menentukan apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Artinya, jika suatu perusahaan mempunyai pendapatan operasional bersih negatif selama beberapa tahun dan jika perusahaan tersebut tidak membagikan dividen selama

lebih dari satu tahun atau jika perusahaan tersebut berhenti membayar dividen dan memberhentikan karyawannya. Indikator kesulitan keuangan dari sudut pandang manajemen terkait dengan efektivitas dan efisiensi operasional. Misalnya saja penurunan penjualan akibat perubahan permintaan konsumen, peningkatan biaya produk, persaingan yang semakin ketat, tingginya tingkat kredit bermasalah, kurangnya dukungan atau akses terhadap bank, dan lain sebagainya.

2.1.3 Bangkrut dalam Perspektif Islam

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan atau ketidakberhasilan suatu perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaannya secara menguntungkan sesuai dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan (Oktavian & Sandari, 2018). Kebangkrutan merupakan suatu keadaan dimana suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya atau mempunyai utang yang telah mencapai batas pembayarannya yang dapat menjadi pemicu awal terjadinya kebangkrutan (Firdausi Purnomo & Hendratno, 2019).

Kebangkrutan berakibat fatal bagi perusahaan yang sedang beroperasi (Dou et al., 2018). Risiko kebangkrutan merupakan masalah yang harus dihadapi semua bisnis karena terdapat resiko yang selalu dihadapi suatu perusahaan setiap kali memperoleh keuntungannya (Afiqoh et al., 2018).

Risiko terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dapat diketahui dimana kebangkrutan itu dinilai melalui analisis neraca (Sinaga et al., 2019).

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al – Luqman ayat 34 :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ
غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Q.S. 31 : 34).

2.1.4 Metode Springet

Springate S-Score adalah model analisis kebangkrutan yang potensial dikembangkan oleh Gordon LV Springate pada tahun 1978 (Darmayanti, 2020). Springate (1978) menggunakan analisis rasio berganda persamaan diskriminan (MDA), yaitu pemilihan 4 dari 19 rasio yang digunakan untuk memprediksi perusahaan yang berisiko mengalami kebangkrutan maupun perusahaan sehat (Andriyani & Collin, 2019). (Yunindra, 2018) menggunakan *Springate* sebagai metode prediksi kemungkinan perusahaan tersebut bangkrut. Dengan

mengikuti model yang dikembangkan Altman, *Springate* menggunakan beberapa metode ekstraksi untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan untuk membandingkan metode yang sesuai untuk membedakan antara perusahaan yang beresiko bangkrut dan perusahaan yang tidak beresiko bangkrut. Model *Springate* yang dikembangkan memiliki rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Model *Springate* ini mengelompokkan perusahaan berdasarkan skor $Z > 0,862$ yang berpotensi *safe zone*, sedangkan perusahaan skor $Z < 0,862$ dikelompokkan sebagai perusahaan *Distress Zone*.

Menurut L.V. Gordon, kriteria evaluasi model *Springate* merupakan penilaian kelangsungan hidup perusahaan yang diklasifikasikan (Yunindra, 2018):

1. $Z > 0,862$ tergolong sebagai perusahaan sehat
2. $Z < 0,862$ tergolong sebagai perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan beresikobangkrut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

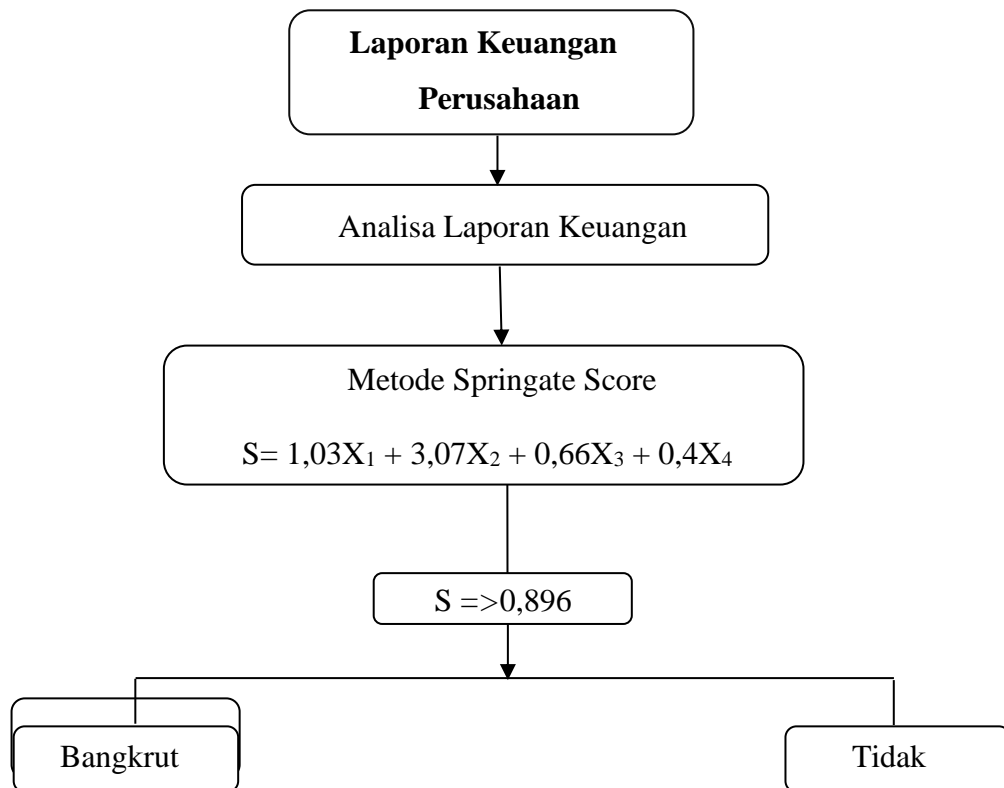
Tabel 2. 1
PenelitianTerdahulu

No.	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Hasil
1.	Indah Putri Septiana, Ustadus Sholihin, Zulfia Rahmawati/2023	Analisis Prediksi Kebangkrutan (<i>Financial Distress</i>) Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate pada PT. Indonesia Transport Dan Infrastructure Tbk.	Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa analisis kebangkrutan yang diperoleh dari metode Altman Z-Score dan Springate menunjukkan hasil prediksi yang sama dimana nilai cut off yang menyatakan bahwa perusahaan mengalami bangkrut dan disimpulkan bahwa PT. Indonesia Transport Dan Infrastructure mengalami <i>financial distress</i> .
2.	Widia Nasmi,Mayar Afrienti/2021	Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan Model Altman, Springate dan Grover	Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model Altman Pertama, Altman Refisi, Altman Modifikasi, Springate dan Grover dalam memprediksi tingkat Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Makanan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
3.	Khoirul Yahya,Hendra Harmain,Atika/2023	Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).	Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa perusahaan yang memiliki tingkat ebangkrutan tertinggiadalah PT. Duta Anggada Realty tbk yang memiliki indeks kebangkrutan terendah. Perusahaan dengan tingkat kebangkrutan terendah adalah

			PT. Plaza India Realty Tbk yang memiliki indeks kebangkrutan tertinggi
4.	Melati Eka Putri, Auliffi Erimian Challen/2021	Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Penelitian ini menunjukkan bahwa model Springate lebih akurat dalam memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara periode 2014-2018, dengan akurasi sebesar 83,33%. Sebuah perusahaan bernama PT. Bara Jaya Internasional Tbk dan PT. Bornea Lumbung Energi dan Metal Tbk yang delisting dari BEI pada tahun 2019
5.	Dandi Asri, Masdar Mas'ud, Suryanti/2022	Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian bahwa PT. Semen Batu Raja Tbk, PT. Waskita Beton Tbk, dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk pada tahun 2020-2022 tergolong resesi/tidak sehat dengan kemungkinan terjadinya <i>Financial Distress</i> berdasarkan dua model prediksi: Altman Z-Score dan Springate.
6.	M. Muzanni, Indah Yuliana / 2021	Comparative Analysis of Altman, Springate, and Zmijewski Models in Predicting the Bankruptcy of Retail Companies in Indonesia and Singapore.	The results of this research are in line with research by Melissa and Banjarnahor (2020) which states that the Altman, Springate, and Zmijewski models have different formulas so that the predictions are different.
7.	Kartika Rachma Sari, Rita Martini, Nadya Almira, Sukmini Hartati, Farida Husin/ 2022	Prediction of Bankruptcy Risk Using Financial Distress Analysis	The survey results show that the company's situation is not bad bankruptcy. In addition, companies should carry out management evaluations of their operations and financial performance so that they can respond to the company's financial situation quickly and appropriately so that the economic pressures facing the

			company can be handled well.
8.	Erni Prasetyani, Mohammad Sofyan/ 2020	Bankruptcy Analysis Using Altman Z- Score Model In Retail Trading Company Listed In Indonesia Stock Exchange	The findings show that the annual financial reports of Go- Public companies do not show the potential for bankruptcy. Information is not disclosed, which may have a negative impact on investors and stakeholders.
9.	Fredella Colline/ 2020	Bankruptcy Prediction Analysis : A Case Study of Retail Companies in Indonesia	After doing some research, I discovered that both Altman and Zmijewski models are nearly identical. Third, the Springate model is the most suitable prediction model for predicting the bankruptcy of retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange.
10.	Maulana Nugrha/ 2022	Bankruptcy Prediction Analysis in Goods Sector Companies Primary Consumers Listed on the Indonesia Stock Exchange	From the results of the accuracy test which compared the number of samples examined with the actual situation of the company, it was found that the most accurate calculation model was the Zmijewski model with an accuracy of 78%.

2.3 KerangkaKonseptual



Gambar 2. 1KerangkaKonseptual

Laporan keuangan dari tiap-tiap perusahaan yang menjadi objek penelitian dianalisis berdasarkan lima rasio keuangan yang menjadi indikator penilaian model Springate. Berdasarkan nilai Springate yang telah diketahui, diklasifikasikan tingkat potensi kebangkrutan dari perusahaan yang ada, adapun klasifikasi tingkat kebangkrutan perusahaan berdasarkan Springate dikategorikan menjadi tiga : Bangkrut, Grey dan Sehat.